

Pemanfaatan *WhatsApp* dalam Pemantauan Pola Tumbuh Kembang Bayi dan Balita Masa Pandemi Covid-19

Islah Wahyuni

Email: islah_fattan@yahoo.co.id

Prodi S1 dan Profesi Kebidanan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia

Jl. Tamtama No.6 Kelurahan Labuh Baru kecamatan Payung sekaki Pekanbaru Riau

Telp. (0761) 885214

Abstrak:

1000 hari pertama usia anak menentukan kesehatan mereka kedepannya. Pemantauan tumbuh kembang pada bayi dan balita bertujuan menemukan secara dini masalah pertumbuhan pada bayi dan balita. Akibat masa pandemic covid-19 banyak posyandu yang tutup dan pelayanan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi balita dan anak seolah terabaikan. Tujuan kegiatan ini dalam mengidentifikasi masalah pertumbuhan dan perkembangan bayi balita di saat kegiatan imunisasi di Praktek Bidan Swasta pada masa pandemic. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan KIE kelompok, pengukuran antropometri dan sharing *WhatsApp* grup. Hasil kegiatan adalah ditemukan dua orang bayi yang mengalami keterlambatan pertumbuhan dan sudah diberikan edukasi dan tindakan pemantauan berat badan dan panjang badan selama 4 minggu berturut-turut dengan perubahan kenaikan Berat Badan dan Panjang Badan mereka. Penggunaan *WhatsApp* sangat efektif dalam membantu meningkatkan pemahaman terhadap pola pertumbuhan bayi serta teknik pemberian Makanan Pendamping ASI.

Kata Kunci: whatsapp; tumbuh kembang bayi balita; pandemic covid-19.

Abstract:

The first 1000 days of a child's life determine their future health. Growth monitoring in infants and toddlers aims to find early growth problems in infants and toddlers. As a result of the Covid-19 pandemic, many posyandu were closed and services for monitoring the growth and development of infants and children were neglected. The purpose of this activity is to identify growth and development problems for infants under five during immunization activities at the Private Midwife Practice during the pandemic. The method of implementing this activity is to provide group IEC, anthropometric measurements and group WhatsApp sharing. The result of the activity was that two babies who experienced growth delays had been given education and monitoring of body weight and length for 4 consecutive weeks with changes in their weight gain and length. The use of WhatsApp is very effective in helping improve understanding of baby growth patterns and complementary breastfeeding.

Keywords: whatsapp; *infant growth and development; covid-19 pandemic.*

1. Pendahuluan

Masa 1000 hari pertama usia anak menentukan kesehatan mereka kedepannya. Pemantauan tumbuh kembang pada bayi dan balita bertujuan menemukan secara dini masalah pertumbuhan pada bayi dan balita⁽¹⁾. Akibat masa pandemic covid-19 banyak posyandu yang tutup dan pelayanan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi balita dan anak seolah terabaikan⁽¹⁸⁾

Wabah pandemic covid-19 sangat merugikan masyarakat dalam bidang kesehatan, mereka dibatasi dalam berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan, adanya ketakutan dan kecemasan masyarakat untuk tertular virus covid-19⁽²⁾. Penerapan protocol kesehatan dengan PHBS sangat ketat dan diterapkan betul saat masyarakat berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga sangat disarankan agar masyarakat membatasi kunjungan ke rumah sakit, puskesmas atau tempat kesehatan lainnya, dan jika tidak terpaksa betul kondisinya maka diharapkan agar membuat janji (*appointment*) dengan petugas kesehatan hanya melalui media social seperti telepon, sms, dan lainnya untuk berkonsultasi mengenai kesehatan mereka.⁽³⁾

Dalam mencegah penularan virus Covid-19 selama masa pandemic ini, maka kegiatan komunikasi dan sistem koordinasi antar orang dilakukan melalui media *Zoom, Hangouts, Google Meets, WhatsApp* dan sejenisnya, sehingga masih dapat memantau kegiatan antar suatu kelompok⁽⁴⁾

Perkembangan Revolusi 4.0 merupakan masa perubahan revolusi industry keempat dengan memanfaatkan teknologi dalam setiap kehidupan dan aktivitas kita,

sehingga dapat merubah cara pandang, pola aktivitas dan bekerja antara satu sama lainnya. Perubahan transformasi ini memicu kepada perubahan positif dalam pelayanan kesehatan dewasa ini⁽⁵⁾.

Salah satu bentuk perkembangan Revolusi 4.0 adalah dengan Penggunaan telepon genggam pintar (*smartphone*) sudah merata diseluruh masyarakat kita⁽⁶⁾, yang sangat berperan penting sekali dimasa pandemic ini, selama *work from home* (WFH) dan *stay at home*, handphone menjadi andalan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka dalam segala informasi dan kesehatan yang mereka butuhkan dengan berselancar didunia maya dan memanfaatkan aplikasi lainnya dalam menjalin komunikasi dengan provider kesehatan selama masa pandemic ini⁽⁴⁾.

Begitu juga peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dalam memberikan pendidikan bagi masyarakat akan mampu membantu mencapai pemerataan kesehatan pada masyarakat yang terpencil sekaligus, akibat perkembangan era revolusi industri 4.0 ini⁽⁷⁾.

Media social *Whatsapp* dewasa ini banyak digunakan sebagai media komunikasi bagi penggunanya, dikarenakan kemudahan fitur dan layanannya. Dapat dipakai oleh berbagai kelompok dan golongan, sehingga pesan singkat melalui SMS berbayar sekarang dapat digantikan oleh *Whatsapp*⁽⁸⁾. Pengiriman pesan cepat dan bisa berbalas cepat dalam satu layar percakapan *chat* antara si penggunanya. Pengiriman pesan suara, gambar dan video begitu jernih dan jelas, sehingga memungkinkan kepuasan pelanggan dalam memanfaatkan media *Whatsapp* dalam menjalin

komunikasi dan pesan antar sesamanya⁽⁹⁾

Dalam membantu manajemen kesehatan masyarakat, yang merupakan serangkaian kegiatan kesehatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka akan kesehatan, terutama pada kelompok khusus bayi balita dan ibu hamil yang memerlukan pemeriksaan rutin kesehatan setiap bulannya, maka ditetapkan aturan cara pemantauan status kesehatannya dengan membatasi pertemuan tatap muka dan menjaga jarak dengan provider kesehatan⁽²⁾. Jika tidak begitu penting, maka diutamakan komunikasi atau konsultasi kesehatan dijalin melalui media sosial atau telepon. Dimana pada awalnya semua aktivitas kegiatan dapat dilakukan secara lebih leluasa tanpa memperhatikan protocol kesehatan tertentu, maka pada masa pandemic covid-19 ini semua diarahkan dengan membatasi pertemuan tatap muka dengan provider⁽¹⁰⁾.

Bayi dan balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat krusial dipantau dalam dua tahun pertama kehidupan mereka, dalam masa ini ada bahaya *Stunting* dan keterlambatan pertumbuhan (*delayed growth*) dan perkembangan bayi balita yang sangat rentan untuk diamati dan dipantau oleh bidan sebagai provider⁽⁴⁾. Kegiatan posyandu yang dibatasi dalam masa pandemic membuat perkembangan dan kenaikan berat badan serta panjang bayi balita menjadi tidak terpantau dengan baik, sehingga diperlukan upaya dalam melakukan pemantauan tersebut baik dilakukan melalui kontak langsung tatap muka langsung, maupun dengan media

handphone yang dimanfaatkan melalui *WhatsApp Group*.

Di area Praktek Mandiri Bidan Islah Wahyuni Desa Kualu, tetap dilaksanakan kegiatan posyandu setiap bulan dengan menerapkan protocol kesehatan yang sudah ditetapkan, dengan menjaga jarak, menggunakan masker dan *faceshield*, sewaktu bayi dan balita dibawaberkunjung ke klinik. Pada faktanya dimasa pandemic ini ternyata didapatkan data bahwa ada ibu *post partum* yang pergi mengunjungi bidan dengan berat badan bayinya naik hanya 3,5 ons dari berat badan lahir setelah 1,5 bulan kelahiran bayinya. Dan ada juga bayi usia 6 bulan mengalami 2 kali arah pertumbuhan di KMS yang datar (gagal tumbuh).

Tim PKM STIKes Payung Negeri merasa perlunya kegiatan PKM ini dilakukan, dikarenakan pentingnya 1000 hari kehidupan bayi dan balita, maka dalam kegiatan PKM ini, pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita dilakukan melalui pertemuan *offlinetatap* muka dan pertemuan *online* melalui *WhatsApp* dilakukan guna memotivasi dan *mensupport* orangtua dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anaknya dalam masa pandemic yang serba terbatas ini.

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan pemberian bantuan dan pelayanan secara Cuma-Cuma maupun memandirikan masyarakat yang dilakukan oleh Dosen (baik secara pe-orangan maupun kelompok), Laboratorium, Jurusan, serta Pusat Penelitian, perguruan tinggi juga dapat melaksanakannya sesuai dengan bentuk kegiatan pengabdian yang relevan⁽¹¹⁾

Kegiatan initeh kami lakukan dengan dua cara, yaitu 1) *Offline* tatap muka langsung dan 2) secara *online* dengan memanfaatkan media *WhatsApp*. Transfer pengetahuan dan penilaian indicator pertumbuhan bayi balita dengan pengukuran antropometri (LIKA, BB, PB, Umur) dilakukan saat tatap muka langsung secara personal dan kelompok kecil, dan *system follow up* dilakukan dalam media *WhatsApp* grup.

Tahapan kegiatan:

- 1) Mempersiapkan program Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi Balita, meliputi survey, koordinasi kelompok sasaran, mengumpulkan informasi dan nomor telepon, pengurusan izin dan persiapan bahan kegiatan PKM.
- 2) memberikan penyuluhan dan edukasi saat pelayanan posyandu dan imunisasi tentang topik tumbuh kembang dan MP-ASI yang mempengaruhinya secara *offline* maupun *online*.
- 3) *Follow up* dan mengikuti kasus perkembangan BB bayi yang bermasalah selama 4 minggu.

3. Hasil dan pembahasan

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini telah dilakukan sejak 7 Oktober sampai 7 Desember 2020 di Praktek Bidan Mandiri Islah wahyuni, dengan jumlah peserta yang terpantau dalam 2 bulan ini adalah 20 orang dan 2 bayi ditemukan dengan gangguan pertumbuhan/kenaikan Berat Badan di bulan Oktober 2020 yang perkembangannya kami pantau selama 4 minggu berturut turut, dan memperlihatkan perubahan signifikan.

Teknis pelaksanaan pelayanan secara *offline* ditetapkan janji penetapan jadwal dari jam 4 – 6

sore, dilakukan penilaian indikator *Antropometri* bayi balita yang berkunjung, sebelum dilakukan penyuluhan dan edukasi kepada orangtua mereka. Edukasi yang diberikan menggunakan media *leaflet* dan gambar lembar balik tentang pola pertumbuhan anak dan penjelasan KMS terkait kenaikan berat badan dan tinggi badan bayi balita. Disamping itu digunakan media gizi seimbang berupa video tentang pembuatan dan pemberian MP-ASI yang tepat sesuai usia anak.

Dan secara *online* semua ibu yang memiliki bayi balita yang sudah terdata dibina melalui *WhatsApp* grup, membentuk kedekatan hubungan dan kepercayaan ibu terhadap tenaga kesehatan, serta membuka cakrawala berfikir mereka terhadap pentingnya pengamatan dan penilaian pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, terjadinya diskusi dan *sharing* yang melibatkan orang yang ada dalam grup untuk berkontribusi dalam media percakapan yang sengaja dibuat guna memfasilitasi ibu-ibu dalam memahami kebutuhan bayi balita mereka selama masa pandemic ini.

Pada bayi yang ditemukan mengalami *delayed growth* tersebut, tim PKM melakukan pengkajian (*deep interview*) dan analisa mendalam terhadap faktor-faktor yang menyebabkan gangguan pertumbuhan/kenaikan berat badan bayi seperti pengkajian tentang riwayat dan kualitas asupan nutrisi ibu selama masa menyusui bayinya, serta mendiskusikan rencana penatalaksanaan terhadap masalah bayi mereka⁽¹²⁾.

Adanya *feed back* dan *follow up* terhadap dua bayi yang mengalami *delayed growth* selama masa pertumbuhan mereka yang dipantau

selama empat minggu berturut-turut, menjadikan kepuasan tersendiri bagi ibu dan keluarga karena mendapatkan pencerahan dan pengetahuan bahwa factor *delayed growth* disebabkan dari asupan nutrisi ibu.⁽¹³⁾ Asupan nutrisi ibu selama ini rendah protein hewani, hal ini dapat akibat pengaruh social budaya mereka yang membatasi asupan makanan yang mengandung protein hewani, karena khawatir luka jalan lahir gatal dan lama sembuhnya, sehingga dominan asupan nutrisi diperoleh dari protein

nabati saja (sayur-sayuran saja)⁽¹⁴⁾. Akibatnya penambahan berat badan anaknya sedikit sekali dan lambat, sehingga bayi mengalami status gizi kurang untuk usianya saat ini.

Dibawah ini diperoleh hasil rekapitulasi data ibu-ibu peserta PKM, meliputi karakteristik ibu, status gizi bayi balita, dan respon kepuasan orangtua dalam penggunaan WhatsApp dalam pemantauan tumbuh kembang bayi balita sebagai berikut:

a. Karakteristik orangtua bayi balita

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di BPM Islah Wahyuni

No	Perilaku	N	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur	20		
	- <20		1	5
	- 20-35		16	80
	- 35-45		3	15
2	Pendidikan:	20		
	- Pendidikan Dasar		6	30
	- Pendidikan Menengah		12	60
	- Pendidikan Tinggi		2	10
3	Pekerjaan :	20		
	- Bekerja		3	15
	- Tidak Bekerja		17	85

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa, mayoritas peserta di BPM Islah Wahyuni Tahun 2020 berdasarkan umur mayoritas 20-35 tahun

sebanyak 16 orang (80%), mayoritas berpendidikan Menengah sebanyak 12 orang (60%), mayoritas tidak bekerja sebanyak 17 orang (85%).

b. Hasil pemantauan Antropometri bayi Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi hasil pemantauan Antropometri bayi balita di BPM Islah Wahyuni

No	Perilaku	N	Jumlah	Persentase (%)
1	LIKA	20		
	- Sesuai umur		20	100
	- Tidak sesuai umur		0	0
2	BB/Umur	20		
	- Normal/naik		18	90
	- Datar /tidak naik		2	10
3	BB/TB :	20		
	- Stunting		0	0
	- Normal		20	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa, mayoritas peserta di BPM Islah Wahyuni Tahun 2020 berdasarkan LIKA semuanya sesuai umur

sebanyak 20 orang (100%), mayoritas BB/U naik sebanyak 18 orang (60%), semua peserta BB/TB normal sebanyak 20 orang (100%).

c. Respon kepuasan orangtua dalam penggunaan *WhatsApp* dalam pemantauan tumbuh kembang bayi balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi hasil respon kepuasan orangtua dalam penggunaan *WhatsApp* dalam pemantauan tumbuh kembang bayi balita di BPM Islah Wahyuni

No	Perilaku	N	Jumlah	Persentase (%)
1	Tk. kepuasan	20		
	- Puas		20	100
	- Tidak puas		0	0
2	Tk. Keaktifan dalam WA	20		
	- Aktif		17	85
	- Pasif		3	15

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa, mayoritas peserta di BPM Islah Wahyuni Tahun 2020 berdasarkan tingkat kepuasan pelayanan dalam WAG semuanya merasa puas sebanyak 20 orang (100%), mayoritas tingkat keaktifan peserta dalam WAG adalah aktif sebanyak 17 orang (85%).

Pembahasan :

Asuhan kebidanan pada masa pandemic ini merupakan asuhan kebidanan difokuskan untuk upaya *preventif*⁽²⁾. Resiko infeksi dan penularan penyakit serta terjangkiti penyakit tentunya sangat memungkinkan terjadi pada kelompok bayi dan balita yang memiliki imunitas tubuh yang belum begitu kuat⁽¹⁵⁾, untuk itu perlu tindakan pemantauan dan penilaian pola tumbuh kembang bayi dan balita yang dapat mencegah terjadinya *delayed growth* atau *faltering growth* pada bayi dan balita, tentunya akan membuat masalah pada masa 1000 hari pertama kehidupan mereka, dan keterlambatan dalam pertumbuhan otak anak akan menurunkan daya tangkap dan kecerdasan anak dimasa depannya⁽¹⁶⁾.

Pengetahuan orangtua sangat berpengaruh dalam pemantauan tumbuh kembang anak mereka, sehingga pengetahuan yang dimiliki akan membuat orangtua lebih peka dan peduli dengan kondisi kesehatan dan tumbuh kembang anaknya⁽¹⁷⁾. Peran orangtua dalam pola asuh, asih dan asah sangat menentukan masa depan anaknya, dimana pola

pengasuhan akan membantu proses laju pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai kelak dia dewasa. Orangtua akan menanamkan nilai-nilai pendidikan dan *transfer of knowledge* terhadap anak-anaknya dalam menjaga kesehatan mereka dimasa datang⁽¹⁸⁾.

Seiring wabah pandemic covid-19 ini menjadikan banyaknya keterbatasan pada orangtua dalam mendapatkan pengetahuan langsung dari tenaga kesehatan⁽¹⁹⁾, akibat keterbatasan penerapan protocol kesehatan yang mengharuskan *social distancing* dan *physical distancing* serta penerapan 3 M (menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan) menjadikan orangtua takut dan cemas untuk membawa anak mereka ke posyandu atau ke puskesmas, sehingga pola tumbuh kembang anak yang sudah mereka lahirkan menjadi tidak terpantau dengan maksimal⁽⁴⁾⁽²⁰⁾.

Penerapan pembatasan pertemuan secara *offline* tatap muka dengan tenaga kesehatan mengharuskan adanya inovasi usaha *promotif* dan *preventif* dalam bidang layanan kesehatan, yang mesti dilakukan oleh semua tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kepada masyarakat, sehingga penggunaan *smartphone* menjadi pilihan utama dan penting yang bisa sangat membantu pemantauan tumbuh kembang anak walaupun secara *online*⁽¹⁰⁾, namun semua bisa dilakukan dengan baik dengan keberadaan *WhatsApp* grup yang terbentuk dalam rangka menjangkau pelayanan kesehatan

era pandemic ini secara diskusi dan *sharingonline* terkait masalah tumbuh kembang bayi balita dan masalah-masalah yang muncul dalam periode ini serta bagaimana cara pemberian MP-ASI pada bayi balita mereka dan masalah lainnya seperti stress dan kecemasan pada masa pandemic ini ⁽⁴⁾⁽²¹⁾.

Penelitian Peristiano, Anggawijayanto, 2020 bahwa pengelolaan stress dengan media komunikasi *online* seperti aplikasi *WhatsApp* dapat berdampak positif terhadap adaptasi mereka dalam menghadapi pandemic covid-19 ini. Terdapat Enam langkah pengelolaan stres yang dianjurkannya pada masyarakat Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul secara *online*, antara lain 1) mencari informasi mengenai covid-19 dari sumber yang terpercaya, 2) membatasi akses internet, 3) tetap menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang-orang yang terkasih, 4) mengelola perasaan diri sendiri, 5) menyusun rutinitas harian, dan 6) rajin melakukan relaksasi pernapasan⁽⁴⁾

Senada dengan Penelitian Yusmita, Larisu, Saidin, 2014 bahwa banyak manfaat penggunaan *WhatsApp* dalam komunikasi antar individu dalam keseharian, dimana *WhatsApp* sebagai media sosial dapat menjadi tempat untuk mendapatkan kemudahan berkomunikasi, menambah teman dan meningkatkan eksistensi diri. Para pengguna *WhatsApp* memiliki motif mengikuti perkembangan zaman dan mereka juga menggunakan whatsapp sebagai tempat berbagi informasi, berita,

atau organisasi yang mereka lakukan. Komunikasi yang terjalin setelah menggunakan *WhatsApp* menjadi lebih lancar, dan mudah untuk mengenali teman dekatnya.⁽⁹⁾

Budaya sosial yang kuat pada masyarakat Indonesia dalam menjalin hubungan relasi. *Absurditas* pada masa pandemi covid-19 menjadikan pertemuan dan perjumpaan masyarakat secara langsung tatap muka menjadi *moment* yang langka dan terbatas. Pertemuan dengan orang-orang yang mereka cintai dapat dilakukan melalui proses *virtual* saja, mereka hanya bisa pasrah dan harus beradaptasi menerima kenyataan ini. Hal ini menjadikan proses tatap muka pertemuan secara langsung memiliki nilai kehidupan yang tinggi dan penting sekali dalam kehidupan sehari-hari⁽⁴⁾.

Penelitian Trisnani, 2017 tentang Penelitian Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan dikalangan tokoh masyarakat diketahui bahwa *WhatsApp* paling dominan digunakan. Pada saat ini, *WhatsApp* telah dimanfaatkan oleh tokoh masyarakat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan kepada sasarannya. Saat ini meskipun masih berkomunikasi secara langsung, tokoh masyarakat memanfaatkan *WhatsApp* sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan menjadi lebih efektif dan merupakan kepuasan tersendiri karena menggunakan teknologi informasi (*WhatsApp*) pesan lebih cepat

diterima kepada sasaran. Isi pesan; adalah; keamanan lingkungan, ikatan sosial, pendidikan, kesejahteraan dan pekerjaan serta hiburan⁽⁸⁾

Aplikasi *WhatsApp* ini memiliki kecanggihan yang semua orang mampu menggunakannya dengan mudah, sederhana, aman, *reliable*, kemudahan untuk menelpon dan biayanya lebih murah sehingga sangat disukai oleh semua orang yang menggunakannya. Ketersediaan aplikasi *chat* yang *responsive* dan sangat cepat diterima dan mudah serta cepat mendapatkan balasannya sehingga membuat aplikasi ini menjadi primadona bagi semua penggunanya sehingga dapat menjadi media komunikasi yang efektif antar orang atau individu⁽²¹⁾

Dalam pembinaan yang dilakukan saat diskusi dan sharing *WhatsApp* grup, adanya antusiasme dari ibu-ibu bayi balita tersebut dalam mengikuti prosesnya dilalui dengan banyak pertanyaan seputar pertumbuhan berat badan dan perubahan perkembangan kebutuhan bayi serta pentingnya deteksi dini atas kelainan atau komplikasi yang ditemukan pada bayi balita mereka. Termasuk cara pembuatan MP-ASI sebagai kebutuhan tambahan saat bayi mengalami *delayed growth* atau *faltering growth* pada usianya sekarang.

Hasil pengamatan terhadap dua orang bayi yang mengalami *delayed growth* atau *faltering growth* adalah adanya perubahan signifikan terhadap perubahan berat badan dan panjang badan bayi sehingga ibu dan keluarga merasa sangat terbantu

dan mampu mencegah kejadian stunting secara lebih awal, dengan pelaksanaan kunjungan *offline* ke klinik bidan untuk mendapatkan gambaran penambahan berat badan dan panjang badan, serta ketepatan penambahan berat badan melalui rancangan menu yang sudah dijelaskan serta cara pemberian susu formula (sufor sebagai bantuan agar berat badan dan panjang badannya naik)

Selama pemantauan tidak terdapat kendala berarti karena kedua orangtua merasa puas dan mengaku seakan mendapat perhatian penuh dari tenaga kesehatan, hal ini disebabkan kemudahan mendapatkan informasi dan penjelasan secara tertulis dan lisan pesan suara (*voice note*) dari bidan sehingga mereka mudah memahami informasi dan penjelasan tersebut, dimana ini adalah sebagai bentuk manfaat dari aplikasi *online WhatsApp* yang mereka rasakan dalam membantu memantau proses perkembangan anaknya. Terjadi *direct communication* dengan metode dua arah dan timbal balik, sehingga semua pertanyaan ibu terjawab dengan baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada kelompok bayi balita ditemukan pengetahuan ibu bayi balita bertambah selama pembinaan baik saat pelayanan secara *offline* tatap muka langsung maupun *online* dalam grup WA, dan pemantauan BB pada bayi yang bermasalah mengalami perubahan

signifikan dalam 4 minggu pemantauan.

Diharapkan semua orangtua bayi dan balita menjadi lebih mandiri, kreatif dan inovatif dalam memutuskan penggunaan *smartphone* dengan bijak yang dimanfaatkan untuk kepentingan kesehatan bayi dan balita mereka.

5. Daftar Pustaka

- [1]. Keuangan K. Kementerian (2018), *Keuangan Penanganan Stunting Terpadu Tahun 2018*. [Online] http://www.anggaran.depkeu.go.id/content/Publikasi/stunting/PenangananStunting_DJA.pdf
- [2]. Islah W. *Perilaku Perawatan Luka Perinium, Pola Hidup Sehat dan Kondisi Partum* memberikan kontribusi kesakitan dan kematian Ini menunjukkan infeksi postpartum pada ibu merupakan komplikasi yang dapat terjadi dari Wabah pandemic Covid-19 yang berkembang saat ini s. J *Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*; vol.7, no.2, pp. 65–78, 2020.
- [3]. Wahyuni I, Hasanah U, Yanti N, Putra ID. *Pemberdayaan Ibu Pasca Bersalin, Keluarga, tentang PHBS, Perawatan Ibu dan Bayi serta Pencegahan Penularan COVID-19*. J *ABDIMAS-HIP*; vol.1 no.2, pp.78–87, 2020. [Online] <http://akbidhipekalongan.ac.id/e-journal/index.php/abdimaship/article/view/105>
- [4]. Santoso DH, Santosa A. *Dalam Ragam Tinjauan*, 2020.
- [5]. Tjandrawinata R. *Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan Dan Bioteknologi*; pp. 31–9, 2016. [Online] <http://zenodo.org/record/49404>
- [6]. Nugraha D. *Transformasi Sistem* 2019, September 2018.
- [7]. Ristekdikti. Vol.8.I.2018 1. *Media Pustak*; 8: pp.1–56, 2018.
- [8]. Trisnani -. *Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat*. J *Komunika J Komunikasi, Media dan Inform*; vol.6, no.3, 2017.
- [9]. Yusmita M, Larisu Z, Saidin. *Pemanfaatan WhatsApp Messenger Sebagai Media Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi *Mei Yusmita ** Dr. Zulfiah Larisu, S.Sos, M.Si., *** Saidin, S.Ip, M.Si; pp.1–12, 2014.*
- [10]. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). MenKes/413/2020, 2019.

- [11]. Riduwan A. *Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi. EKUITAS* (Jurnal Ekon dan Keuangan); vol.3, no.2 p.95, 2016.
- [12]. Spesialis Ilmu Kesehatan Anak. *Gagal Tumbuh (Failure to Thrive = Weight Faltering)* pada. Fak Kedokt Univ Airlangga. pp. 60–75.
- [13]. Catherine Aranda M, Spence SJ. *Best Practices: Pediatrics. Autism Spectrum Disorders.* pp. 1323–1336, 2013.
- [14]. Zaidah L. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Delayed Development Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Rumah Sakit Yogyakarta.* J Fisioter dan Rehabil. Universitas AY. vol. 4 no.1, pp. 54–63, 2020.
- [15]. RI KK. *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas, dan Bayi Baru Lahir selama Social Distancing.* pp.9–12, 2020.
- [16]. Sandra F, Ahmad S, Arinda V. *Cegah Stunting itu Penting.* War Kesmas. pp.1–27, 2018.
- [17]. Wahyuni I. *Optimalisasi Pembinaan Kelompok Bina Balita Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Balita Tentang Masalah Pertumbuhan: Status Gizi, Stunting Pada Anak Usia < 2 Tahun Di Wilayah Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.* J Character Educ Soc. vol.3, no.1, pp.45–55, 2020.
- [18]. Purnomo H. *Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini.* Pros Semin Nas Parent. pp.34–47, 2013.
- [19]. Lau LL, Hung N, Go DJ, Ferma J, Choi M, Dodd W, et al. *Knowledge, attitudes and practices of COVID-19 among income-poor households in the Philippines: A cross-sectional study.* J Glob Health. vol.10 no.1, 2020.
- [20]. Bagi P, *Hamil IBU Selama Social Distancing.* p.11, 2020.
- [21]. Rahartri. *“Whatsapp” Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspipstek).* Visi Pustaka. vol.21, no.2, pp.147–56. [Online] <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/552https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/view/552>

Dokumentasi :

Gambar 1. Penyuluhan dan edukasi saat kegiatan posyandu (kegiatan *offline* tatap muka dengan ibu bayi balita)



Gambar 2. Penyuluhan dan edukasi saat kegiatan posyandu (3 M menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan)



Gambar 3. Penyuluhan dan edukasi saat kegiatan posyandu (dalam kelompok kecil)



Gambar 4. Penyuluhan dan edukasi saat kegiatan posyandu (Sharing dan Tanya jawab)



Gambar 5. Pemantauan fisik bayi balita saat kegiatan posyandu (kegiatan *offline* tatap muka)



Gambar 6. Pemantauan PB dan BB bayi balita saat kegiatan posyandu (deteksi dini stunting dan delayed growth)



Gambar 7. Pemberian imunisasi dan edukasi kesehatan pada ibu bayi balita yang berkunjung saat kegiatan posyandu (kegiatan offline tatap muka)



Gambar 8. Pemantauan kenaikan BB dan PB bayi balita yang berkunjung saat kegiatan posyandu bulan kedua (kegiatan offline tatap muka)



Gambar 9. Foto bayi bermasalah :saat Pemeriksaan fisik bayi baru lahir (BB lahir 3100 gram)



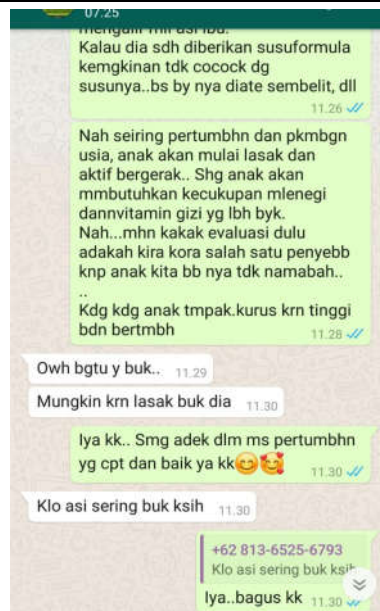
Gambar 10. Foto bayi bermasalah : Pemeriksaan fisik bayi balita oleh bidan saat usia 1,5 bulan setelah lahir (BB turun menjadi 2750 gram), Massa otot lembek, kulit agak keriput, badan relative kecil dari usia sebenarnya.



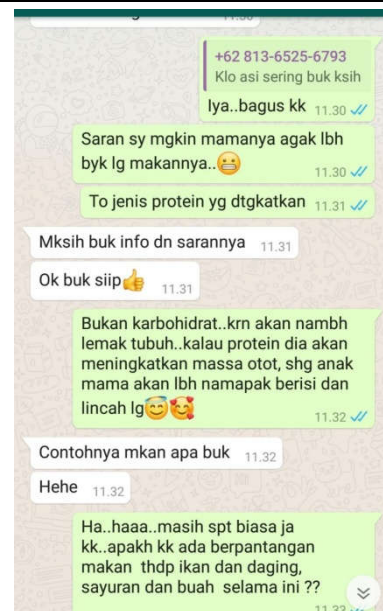
Gambar 11, 12. Proses pemantauan BB anak yang bermasalah dan respon kepuasan keluarga pasca kegiatan pemantauan intensif.



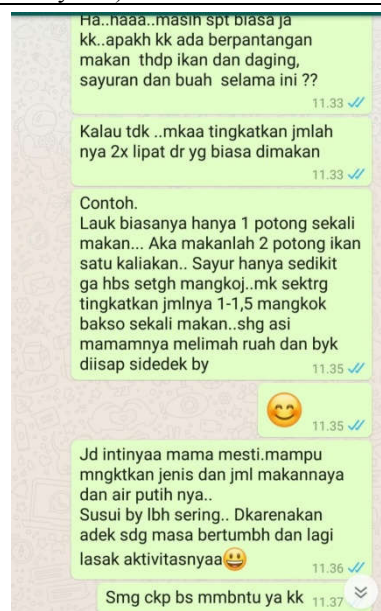
Gambar 13. Proses Diskusi dan Pembinaan tumbuh kembang bayi balita by WhatsApp (kegiatan online)



Gambar 14. Proses Diskusi dan Pembinaan tumbuh kembang bayi balita by WhatsApp (kegiatan online)



Gambar 15. Proses Diskusi dan Pembinaan tumbuh kembang bayi balita by WhatsApp (penjelasan kualitas asupan makanan pada ibu menyusui)



Gambar 16. Proses Diskusi dan Pembinaan tumbuh kembang bayi balita by WhatsApp (penjelasan tentang kesehatan anak via Voice note pesan suara)

